

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF LINGUISTIK

Fahrul Usmi

Widyaswara Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang

Abstract

From a linguistic perspective, the Qur'an has a very beautiful and balanced composition of words and phrases. The beauty of the language is a miracle in itself for this holy book. If it is explored and analyzed in depth using its knowledge, it will find a variety of useful values from the aspect of the language referred to. Among the values that can be expressed are educational values. When the Qur'an as holy book chooses the pronoun and indicative word used, linguistically it is not a coincidence, but deliberately said by the Almighty God like that. For example, when God told about Adam in heaven, 1). Allah told Adam to stay in heaven and please enjoy all the facilities, but don't even ever approach this tree. 20 utterances. Allah said to Adam when His prohibition was violated by Adam because of being consumed by the seduction of the devil, Allah said; "Didn't I forbid you to approach that tree?". To designate the same goods / objects, Allah SWT uses different pronouns. What does it mean; in heaven, Adam and his wife were very close to Allah and Allah was close to them so that the word near (haadzihi in Arabic) was used, but Adam and his wife violated Allah's prohibition, then the transgression caused humans to move part away from Allah's grace and Allah also moved part away from humans, so that at that time the word for distant indicator was used (tilkuma Arabic). Allah knows all the best 'a'lam bi al-shawwab

Keywords: *al-Qur'an, linguistics and educational values*

Abstrak

Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang kebahasaan (linguistik), memiliki susunan kata-kata yang sangat indah dan seimbang. Keindahan bahasanya menjadi mukjizat tersendiri bagi kitab suci ini. Jika digali dan dianalisa secara mendalam menggunakan ilmunya, ditemukan berbagai nilai yang bermanfaat dari aspek kebahasaan dimaksud. Di antara nilai yang bisa diungkap adalah nilai-nilai pendidikan. Pada saat al-Qur'an memilih kata ganti dan kata penunjuk yang dipakai, secara kebahasaan itu bukanlah sebuah kebetulan, akan tetapi sengaja difirmankan oleh Yang Maha Kuasa seperti itu. Misalnya ketika Allah bercerita tentang Adam di dalam syurga, 1). Allah katakan kepada adam untuk tinggal di dalam syurga dan silahkan menikmati seluruh pasilitasnya, namun jangan dekati pohon ini. Perkataan Allah kepada Adam ketika larangan-Nya dilanggar oleh Adam disebabkan termakan bujuk rayu iblis, Allah berkata ; "bukankan sudah aku larang engkau untuk mendekati pohon itu?". Untuk menunjuk barang/benda yang sama, Allah SWT menggunakan kata ganti yang berbeda. Apa artinya; di dalam syurga, Adam dan Isterinya sangat dekat dengan Allah dan Allah pun dekat dengan mereka sehingga digunakan kata penunjuk dekat (haadzihi), akan tetapi Adam dan isterinya melanggar larangan Allah, maka pelanggaran menyebabkan manusia menjauh dari rahmat Allah dan Allah pun menjauh dari manusia, sehingga saat itu digunakan kata penunjuk jauh (tilkuma).. Wallahu 'a'lam bi al-shawwab

Kata kunci: *Al-Qur'an, Linguistik dan Nilai-nilai Pendidikan*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang mutlak benar dan tetap eksis

sepanjang zaman. Al-Qur'an berbicara tentang berbagai hal yang merupakan pokok-pokok ajaran Tuhan dan berkaitan langsung dengan hajat hidup orang banyak. Namun demikian, Abuddin Nata menulis bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci siap pakai, artinya berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an belum langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah dimaksud.¹ Sungguhpun al-Qur'an berbicara tentang banyak hal; seperti masalah ketuhanan, namun al-Qur'an bukanlah buku theologi, al-Qur'an memang berbicara tentang sejarah umat terdahulu, namun dia bukanlah buku sejarah dan al-Qur'an juga berbicara tentang pendidikan, namun dia bukan pula buku pendidikan dan seterusnya.

Menyikapi persoalan-persoalan di atas, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari para ahli untuk memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut sebagai langkah awal untuk memudahkan umat dalam memahami ajaran al-Qur'an. Apalagi, jika dilihat dari aspek kebahasaan serta keindahan untaian ayat-ayatnya akan dirasa semakin sulit. M. Quraish Shihab menulis bahwa tidak mudah untuk menjelaskan keindahan bahasa al-Qur'an bagi yang tidak memiliki rasa bahasa dan pengetahuan tentang tata bahasanya.²

Keindahan bahasa ini di satu sisi merupakan kemukjizatan al-Qur'an yang sulit ditandingi, namun di sisi lain menjadi bahan kajian yang menantang untuk dikupas. Salah satu aspek yang menarik untuk diulas adalah dari aspek linguistik, karena dari perspektif ini al-Qur'an

¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2

²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Alam Ghaib*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 131

mengandung beberapa nilai pendidikan yang sangat baik dan berguna untuk direnungkan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Oleh karenanya dengan segenap daya upaya, penulis tertarik untuk menyajikan sekelumit tulisan tentang nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an ini ditinjau dari perspektif linguistik.

B. Al-Qur'an dan Linguistik

Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab. Usman bin Jinni seperti dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemilihan huruf-huruf kosa kata bahasa Arab tersebut bukanlah suatu kebetulan, tetapi mengandung keistimewaan dan falsafah bahasa tersendiri. Keistimewaan bahasa Arab juga disebabkan oleh adanya *i'rab*. Yang dimaksud dengan *i'rab* adalah perubahan akhir suatu kata dalam suatu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan faktor (*'amil*) yang menyertainya. Keunikan lain dari bahasa Arab adalah banyaknya kata-kata ambigu dan tidak jarang satu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan.

Dalam bahasa Arab, linguistik disebut ilmu *lughah*. Pada mulanya kata ilmu *lughah* tidak digunakan dengan makna linguistik atau kajian bahasa. Kata ilmu *lughah* pertama kali digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya *Al-Muqaddimah* dan dimaksudkan sebagai ilmu *ma'ajim* atau lexicology.

Paling tidak ada empat tataran dalam kebahasaan (linguistik), yaitu fonologi (makhrajul huruf), morfologi (ilmu *sharaf*), sintaksis (ilmu *nahwu*), dan semantik/makna (ilmu *balaghah*). Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan

runtutan bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis perubahan kata dalam bahasa. Sedangkan sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis hubungan kata dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. Dan yang terakhir adalah semantik yang merupakan bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis makna kata.

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an Perspektif Linguistik

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pemelihara dan latih, yang kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran an sehingga menjadi kata kata pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; cara, perbuatan mendidik. Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan kata pendidikan ini cukup banyak, di antaranya kata dari bahasa Inggris: education, instruction, training, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tabyin* dan *tadris*. Dari semua kata asing itu, yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah education (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab)³.

Ditinjau dari empat tataran dalam kebahasaan di atas yaitu morfologi (ilmu *sharaf*), sintaksis (ilmu *nahwu*) dan semantik (ilmu

³ Nasrullah dan Muhammad Kharullah, "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an; Kajian Atas Teladan Lukmanul Hakim, *Syahadah; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 6, No 2 : Oktober 2018, h. 54-55

balaghah) banyak ayat yang berbicara tentang itu. Akan tetapi di dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada satu aspek pembahasan saja yaitu ilmu *nahwu* (sintaksis) dengan beberapa contohnya.

Sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis susunan kata, struktur kalimat, perubahan jabatan kata (*i'rab al-kalimat*) dan lain-lain. Salah satu tema penting yang dibicarakan dalam ilmu *nahwu* (sintaksis) adalah masalah pemakaian kata ganti (*dhamir*) dan yang sejenisnya. Pemakaian dan pemilihan *dhamir* di dalam berbagai ayat al-Qur'an sepintas tampak tidak ada yang istimewa dan biasa-biasa saja, namun jika dipelajari dan dianalisis secara seksama akan ditemukan makna yang sangat dalam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, *dhamir* justru merupakan bagian dari kaidah yang diperlukan mufassir jika ingin menafsirkan al-Qur'an dengan baik, tepat dan benar. Dijelaskannya bahwa pada dasarnya *dhamir* dipakai untuk mempersingkat perkataan tanpa merubah makna yang dimaksud.⁴

Sehubungan dengan hal ini, maka dapat ditemukan beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan *dhamir* dimaksud. Uraian ayat-ayat al-Qur'an tersebut seperti berikut ini :

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Dia akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (Q.S. Saba' : 39)

⁴Manna'Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjemahan, oleh, Mudzakir, AS, (Jakarta : Litera Antarnusa, cet. Ke-2, 1994), hlm. 279

Ringkasan dari ayat di atas menjelaskan bahwa apa saja yang dinafkahkan/diinfakkan oleh seseorang akan diganti oleh Allah SWT. Di dalam ayat tersebut terdapat kata ganti (*dhamir*) هُوَ yang dipakai untuk menerangkan siapa yang akan mengganti pemberian tersebut. Pada beberapa tafsir dijelaskan bahwa Allah yang akan mengganti infaq/pemberian tersebut, namun redaksi al-Qur'an tidak memakai kalimat "Allah" tetapi menggantinya dengan *dhamir* "huwa" yang secara kebahasaan mengandung makna orang ketiga tunggal, bahwa tidak hanya Allah yang akan mengganti sesudahnya, mungkin orang yang dibantu atau pihak lain. Akan sulit dipahami oleh manusia jika ayat tersebut secara tegas menggunakan kalimat "Allah", karena secara langsung kadang-kadang balasan tersebut memang diterima oleh yang berinfaq dan berderma dari orang lain atau sumber lain, bukan langsung dari Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa seseorang jangan terlalu pelit dan berpikir panjang untuk membantu orang lain, berinfaq/bersedekah dan sebagainya, karena balasan dari perbuatannya itu akan datang dari berbagai pintu dan sumber (dari Allah SWT, dari orang yang dibantu atau melalui orang lain).

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; "Sesungguhnya

akan aku penuh neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (Q.S. As-Sajadah: 13)

Dari sisi kehalusan berbahasa, dalam ayat di atas terdapat *iltifat* yaitu perpalingan dari satu kata ganti ke kata ganti yang lain, karena ada makna yang hendak dituju. Pada penggalan awal ayat tersebut, Allah menggunakan kata ganti “kami”, namun diakhir ayat Allah menggunakan kata ganti “aku”. Menurut M. Quraish Shihab, hal ini menunjukkan keakuan Allah, bahwa tidak ada campur tangan siapapun dalam hal penentuan sebuah ketetapan Allah SWT.⁵

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa untuk perolehan petunjuk dan hidayah Allah SWT banyak unsur yang bisa berperan, akan tetapi keputusan akhir nasib seseorang Allah sajalah penentunya.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu disurga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.(Q.S. al-Baqarah: 35)

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَخْبَرَكُمَا أَنْ تَلْكُمَا الشَّجَرَةَ وَأَنْتُمْ لَكُمْ إِنِّي الشَّيْطَانُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

⁵M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 192

Kemudian Tuhan menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakana kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"(Q.S. al'A'raf : 21).

Perhatikan dua ayat pada dua surat berbeda di atas, dimana dalam dua ayat tersebut ditemukan dua kalimat yang hampir sama yang menunjukkan tentang sebuah pohon larangan. Ayat pertama dengan ungkapan هَذِهِ الشَّجَرَةُ َ dan ayat kedua dengan ungkapan تِلْكَمَا الشَّجَرَةَ.

Apabila dicermati, kedua-duanya bercerita tentang penjelasan Allah kepada Adam di dalam syurga, *pertama*; Allah katakan kepada adam untuk tinggal di dalam syurga dan silahkan menikmati seluruh pabilitasnya, namun jangan dekati pohon ini. *Kedua*; perkataan Allah kepada Adam ketika larangan-Nya dilanggar oleh Adam disebabkan termakan bujuk rayu iblis, Allah berkata ; “bukankan sudah aku larang engkau untuk mendekati pohon itu?”.

Penggunaan *isim isyarat* (kata penunjuk) yang berbeda untuk benda yang sama bukanlah sebuah kebetulan atau kesalahan akan tetapi memiliki maksud yang sangat jelas. Di dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebelum Adam dan Isterinya melanggar larangan tersebut, mereka sangat dekat dengan Allah dan Allah pun dekat dengan mereka sehingga digunakan kata penunjuk dekat (*haadzihi*), akan tetapi pelanggaran menyebabkan manusia menjauh dari rahmat Allah dan Allah pun menjauh dari manusia, sehingga saat itu digunakan kata penunjuk jauh (*tilkuma*).⁶

⁶*Ibid*, Juz V, hlm. 51

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah SWT menyebabkan Allah dan rahmat-Nya menjauh dari seseorang, atau dengan kata lain bahwa Allah tidak akan dekat dengan orang yang suka melanggar aturan-aturanNya dan berbuat dosa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek kebahasaan (linguistik) al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai pendidikan, misalnya saja ketika menggunakan kata ganti (*dhamir*) dan kata penunjuk (*isim isyarat*) seperti diuraikan di atas yang dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Melalui kata ganti "*huwa*" di dalam ayat poin pertama didapatkan pelajaran bahwa jangan terlalu pelit dan banyak alasan untuk membantu orang, berinfaq/bersedekah dan semacamnya, karena balasan dari perbuatannya itu akan datang dari berbagai pintu dan sumber.
2. Banyak upaya yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan hidayah dan petunjuk Allah, akan tetapi kata akhir (keputusan) tentang apa saja mutlak ditangan-Nya.
3. Pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah SWT menyebabkan Allah menjauh dari seseorang, Allah tidak akan dekat dengan orang yang suka melanggar aturan-aturanNya. Ini terlihat jelas ketika kata penunjuk (*isim isyarat*) dekat berubah menjadi kata penunjuk jauh terhadap benda yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin, *Keitimewaan al-Qur'an Perspektif Linguistik* : (Makalah pada Kuliah Umum STAIDA Payakumbuh Sumbar).
- Hidayat, D. *Balaghah Untuk Semua*, Jakarta : PT. Karya Toha Putra, t. Th.
- <http://zoelfansyah.blogspot.com/2008/06/bahasa-al-quranantara-linguistik-dan.html>. Diakses tgl. 7 agustus 2012 jam 16.00 wib
- <http://riungsastra.wordpress.com/2010/09/23/klausa-dalam-bahasa-indonesia-dan-arab>. Diakses tanggal 8 Agustus 2012
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Tafsir al-Ayat at-Tarbawiy*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Al-Qattan, Manna'Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjemahan, oleh, Mudzakir, AS, Jakarta : Litera Antarnusa, cet. Ke-2, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Alam Ghaib*, Bandung, Mizan, 1997
- _____, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Umroh, Ida Latifatul, *Keindahan bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahiliy*, (journal)

